

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Penelitian

Sumatera Selatan atau pulau Sumatera bagian selatan yang dikenal sebagai provinsi Sumatera Selatan didirikan pada tanggal 12 September 1950. Perkembangan pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Selatan terus mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari meningkatnya angka IPM secara konsisten selama periode 2013-2018, capaian IPM yang meningkat ini menjadi pertanda bahwa kualitas pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Selatan semakin membaik. Angka IPM pada tahun 2018 mencapai 69,39 persen. Meskipun dengan pencapaian itu Provinsi Sumatera Selatan menempati urutan 23 di Indonesia dalam hal pembangunan manusia.

Secara Administratif Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari 13 Pemerintah Kabupaten dan 4 Pemerintah Kota. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling yang dimana 15

Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan. Dikarenakan Kabupaten Pali dan Muratara wilayah yang tergolong baru.¹:

1. Kabupaten Ogan Komering Ulu (Baturaja)
2. Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (Martapura)
3. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (Muara Dua)
4. Kabupaten Ogan Komering Ilir (Kayu Agung)
5. Kabupaten Muara Enim (Muara Enim)
6. Kabupaten Lahat (Lahat)
7. Kabupaten Musi Rawas (Muara Beliti)
8. Kabupaten Musi Banyuasin (Sekayu)
9. Kabupaten Banyuasin (Pangkalai Balai)
10. Kabupaten Empat Lawang (Tebing Tinggi)
11. Kota Ogan Ilir (Indralaya)
12. Kota Palembang (Palembang)
13. Kota Pagar Alam (Pagar Alam)
14. Kota Lubuk Linggau (Lubuk Linggau)
15. Kota Prabumulih (Prabumulih)
16. Kabupaten Penungkal Abab Lematang Ilir (Talang Ubi) Daerah Otonomi Baru Kabupaten Penungkal Abab Lematang Ilir (PALI) merupakan kabupaten yang baru dimekarkan dari Kabupaten Induk

¹Diakses melalui <http://www.bpkp.go.id/sumsel/konten/1111/Profil-Provinsi-Sumatera-Selatan.bpkp> pada 29 januari 2020 pukul 10:25 WIB

Muara Enim dengan Undang-Undang No.7 Tahun 2013 tentang pembentukan Kabupaten Penunggal Abab Lematang Ilir.

17. Kabupaten Musi Rawas Utara (Rupit) Daerah Otonomi Baru

Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan kabupaten yang baru dimekarkan dari Kabupaten Induk Kabupaten Musi Rawas dengan Undang-Undang No.16 Tahun 2013 tentang pembentukan Kabupaten Musi Rawas Utara.

Provinsi Sumatera Selatan selama kurun waktu 2013-2018 kinerja perekonomian Provinsi Sumatera Selatan meningkat dengan laju pertumbuhan ekonomi pada 2018 6,04 persen. Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan rata-rata pertumbuhan ekonomi dan peningkatan IPM selama tahun 2013-2018. Namun peningkatan laju pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan meningkat secara fluktuatif pertahunnya dari 2013-2018.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Sumatera Selatan pada Tahun 2018 sebesar 4,23%, mengalami penurunan sebesar 0,16% dibandingkan tahun sebelumnya. Secara absolut, angka pengangguran di Sumatera Selatan pada Tahun 2018 masih relatif tinggi yaitu sebesar 175.087 orang. Meningkatnya angka tingkat pengangguran di Sumatera Selatan terlihat jelas pada tahun 2015 dimana 6,07% jauh lebih tinggi dari angka sebelumnya. Dimana penduduk usia 15 tahun ke atas yang

menjadi pengangguran sebanyak 202.219 orang pada februari 2015 atau meningkat dari periode sebelumnya yang sebanyak 192.868 orang.²Hal ini menunjukkan masih banyaknya pencari kerja yang tidak tertampung oleh lapangan kerja yang ada, sehingga menyebabkan mereka terpaksa menganggur.³

Perkembangan pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Selatan terus mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari meningkatnya angka IPM secara konsisten selama periode 2013-2018, capaian IPM yang meningkat ini menjadi pertanda bahwa kualitas pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Selatan semakin membaik. Angka IPM pada tahun 2018 mencapai 69,39 persen. Meskipun dengan pencapaian itu Provinsi Sumatera Selatan menempati urutan 23 di Indonesia dalam hal pembangunan manusia.

B. Analisis Penelitian

1. Estimasi Regresi dengan Data Panel

a. Pendekatan *Pooled Least Square* atau *Common Effect Model*

Common Effect Model adalah model atau metode estimasi paling besar dalam regresi data panel, yaitu dimana tetap menggunakan prinsip ordinary least square/kuadrat terkecil. Oleh karena itu, metode ini sering disebut dengan istilah *Pooled Least Square*. Pada pendekatan

² m.bisnis.com(05/05/2015, pukul 12.46)

³ Badan Pusat Statistik (22/12/2019, pukul 14.30)

Common Effect ini tidak memperhatikan dimensi waktu dan juga *cross section*, sehingga bisa diasumsikan bahwa *cross section* dari individu tidak berbeda dalam berbagai kurun waktu. Setelah melakukan pengolahan data dengan *eviews 9.0* menggunakan pendekatan *Pooled Least Square*, maka didapatkan hasil tampilan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Regresi *Common Effect Model*

Dependent Variable: PE
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/09/20 Time: 19:02
 Sample: 2013 2018
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 15
 Total panel (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.585618	2.964004	-0.197577	0.8438
IPM	0.086036	0.047594	1.807723	0.0741
TPT	-0.009976	0.094211	-0.105894	0.9159
R-squared	0.052159	Mean dependent var		5.141667
Adjusted R-squared	0.030369	S.D. dependent var		1.467015
S.E. of regression	1.444567	Akaike info criterion		3.606262
Sum squared resid	181.5494	Schwarz criterion		3.689589
Log likelihood	-159.2818	Hannan-Quinn criter.		3.639864
F-statistic	2.393756	Durbin-Watson stat		1.38

Prob(F-statistic) 0.097275

Sumber: Diolah Eviews 9.0, 2020

b. Pendekatan *Fixed Effect Model* atau Metode Efek Tetap

Fixed Effect Model atau Metode Efek Tetap adalah model yang mengasumsikan terdapat efek berbeda antar individu dimana perbedaan itu terletak pada intersepnnya. Agar dapat mengestimasi *Fixed Effect Model* dengan intersep cross section jadi digunakanlah teknik variabel *Dummy*. Setelah melakukan pengolahan data menggunakan eviews 9.0 dengan *Fixed Effect Model*, maka hasil pengolahannya didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.6
Regresi Fixed Effect Model

Dependent Variable: PE
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 09/09/20 Time: 19:11
Sample: 2013 2018
Periods included: 6
Cross-sections included: 15
Total panel (balanced) observations: 90
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.43848	3.916186	4.452926	0.0000
IPM	0.178846	0.057469	3.112057	0.0027
TPT	-0.067686	0.053982	-1.253862	0.2139
Effects Specification				

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics			
R-squared	0.602348	Mean dependent var	8.459115
Adjusted R-squared	0.515192	S.D. dependent var	4.651281
S.E. of regression	1.194041	Sum squared resid	104.0786
F-statistic	6.911109	Durbin-Watson stat	2.034213
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.455616	Mean dependent var	5.141667
Sum squared resid	104.2712	Durbin-Watson stat	2.384817

Sumber: Diolah Eviews 9.0, 2020

c. Pendekatan *Random Effect Model* atau Metode Efek Acak

Model mengasumsikan bahwa mempunyai perbedaan intersep dengan setiap individu dan intersep itu merupakan variabel random maka didalam model mempunyai dua komponen residual.

- 1) Residual secara meyeluruh dimana residual tersebut merupakan kombinasi dari *cross section* dan *time series*.
- 2) Residual secara individu merupakan karakteristik random dari observasi unit ke 1 dan tetap sepanjang waktu.

Dengan melakukan pengolahan data menggunakan *Random Effect Model* ini, maka diperoleh hasil tampil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Regresi Random Effect Model

Dependent Variable: PE
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 09/09/20 Time: 19:21
 Sample: 2013 2018
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 15
 Total panel (balanced) observations: 90
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.514339	3.885511	0.647107	0.5193
IPM	0.038434	0.059153	0.649740	0.5176
TPT	0.011094	0.084628	0.131093	0.8960
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.840348	0.3309
Idiosyncratic random			1.194892	0.6691
Weighted Statistics				
R-squared	0.005913	Mean dependent var		2.581292
Adjusted R-squared	-0.016940	S.D. dependent var		1.201195
S.E. of regression	1.211326	Sum squared resid		127.6561
F-statistic	0.258743	Durbin-Watson stat		1.953472
Prob(F-statistic)	0.772614			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.038800	Mean dependent var		5.141667
Sum squared resid	184.1081	Durbin-Watson stat		1.354491

Sumber: Diolah Eviews 9.0, 2020

2. Uji Metode Estimasi Data Panel

a. Uji Chow

Uji Chow adalah Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah teknik regresi data pael lebih baik menggunakan *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model*. Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan eviews 9.0 dengan *Fixed Effect Model*, maka hasil pengolahannya didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.868302	(14,73)	0.0001
Cross-section Chi-square	49.946135	14	0.0000

Uji Chow

Sumber: Diolah Eviews 9.0, 2020

Untuk menentukan pemilihan antara model *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model* untuk ditentukanya dari awal seperti tingkat signifikan atau α , jika nilai probabilitaschi-square $> 0,05$ model yang dipilih *Common Effect Model* dan jika nilai probabilitaschi-square $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

Berdasarkan hasil pengujian Uji Chow dengan *Redundant Fixed Effects Tests* nilai *cross section* chi-square sebesar 49.946135 dengan nilai probabilitas chi-square 0,0000. Dikarenakan model pengujian memiliki nilai probabilitas chi-square $0,0000 < 0,05$, maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang lebih baik digunakan. Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan *views 9.0* dengan *Random Effect Model*, maka hasil pengolahannya didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	65.566382	2	0.0000

Sumber: Diolah *Eviews 9.0*, 2020

Untuk menentukan pemilihan antara model *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* untuk ditentukannya dari awal

seperti tingkat signifikan atau α 0,05, jika nilai probabilitas $> 0,05$ model yang dipilih *Random Effect Model* dan jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

Berdasarkan hasil pengujian Uji Hausman diperoleh nilai *chi-square* statistik sebesar 65.566382 dengan nilai probabilitas 0,0000. Dikarenakan model pengujian memiliki nilai probabilitas *chi-square* $0,0000 < 0,05$, maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*. Dengan demikian berdasarkan Uji Hausman model yang tepat untuk menganalisis adalah dengan *Fixed Effect Model* dari pada *Random Effect Model*.

c. Uji *Lagrange Multiplier* (*Breusch-Pagan Random Effect*)

Uji *Lagrange Multiplier* adalah uji yang digunakan untuk memilih *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*. Maka hasil pengolahan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	40.81481 (0.0000)	38.80091 (0.0000)	79.61571 (0.0000)
Honda	6.388647 (0.0000)	6.229037 (0.0000)	8.922050 (0.0000)
King-Wu	6.388647 (0.0000)	6.229037 (0.0000)	8.624282 (0.0000)
Standardized Honda	7.106867 (0.0000)	7.211244 (0.0000)	6.773406 (0.0000)
Standardized King-Wu	7.106867 (0.0000)	7.211244 (0.0000)	6.801329 (0.0000)
Gourierioux, et al.*	--	--	79.61571 (< 0.01)
*Mixed chi-square asymptotic critical values:			
	1%	7.289	
	5%	4.321	
	10%	2.952	

umber: Diolah Eviews 9.0, 2020

Untuk menentukan pemilihan antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*, untuk ditetukannya dari awal seperti tingkat signifikan atau α , jika *cross section* nilainya $> 0,05$ model yang terpilih *Common Effect Model* dan , jika *cross section* nilainya $< 0,05$ model yang terpilih adalah *Random Effect Model*.

Dari hasil Uji *Lagrange Multiplier* dapat disimpulkan diatas bahwa *cross section Breusch-Pagan* sebesar $0,0000 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa model yang terbaik dari Uji *Lagrange Multiplier* adalah *Random Effect Model*.

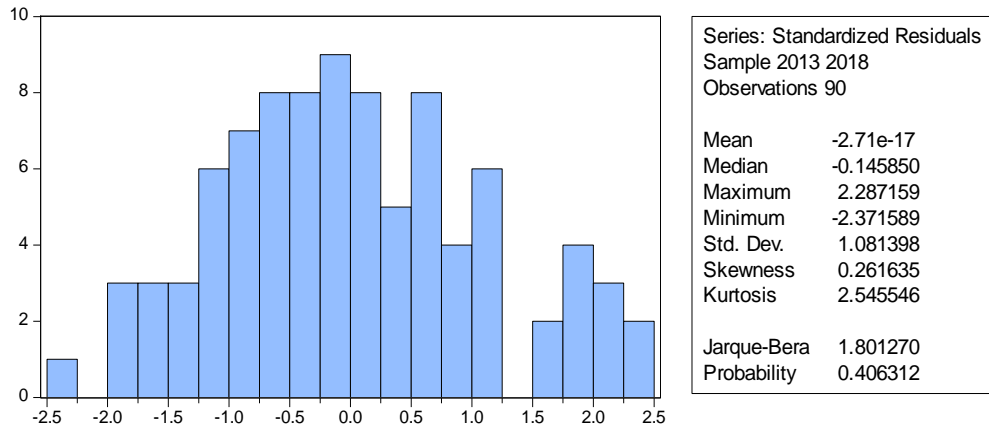
Dari hasil uji *Chow* pemilihan model yang terbaik adalah dengan menggunakan *Fixed Effect Model*, maka selanjutya melakukan Uji *Hausman* didapatkan hasil pemilihan model yang terbaik adalah dengan menggunakan *Fixed Effect Model*. Untuk itu kembali dilakukan dengan Uji *Lagrange Multiplier* maka didapatkan hasil pemilihan model terbaik menggunakan *Random Effect Model*.

Dari ketiga uji metode estimasi data panel dapat disimpulkan bahwa penelitian yang terbaik dengan menggunakan *Fixed Effect Model*.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan apakah nilai residual pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan *eviews 9.0*, maka hasil pengolahannya didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 4.1 Uji Normalitas
Sumber: Diolah Eviews 9.0, 2020

Berdasarkan hasil Uji Normalitas diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 1.801270 dengan nilai Probabilitas sebesar 0.406312. Maka nilai Probabilitas $0.406312 > 0,05$ artinya H_0 diterima yang berarti bahwa dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria yang dilakukan pada pengujian ini, yaitu apabila nilai $VIF \leq 10$ maka menunjukkan tidak terjadi adanya multikolinieritas. Setelah

dilakukan pengolahan data menggunakan Eviews 9.0, maka hasil pengolahannya didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Uji Multikolinieritas

Estimation Factors

Date: 09/09/20 Time: 20:50

Sample: 1 90

Included observations: 90

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.867764	16.47109	NA
IPM	0.054179	13.64795	1.016835
TPT	0.028104	5.872094	1.016835

Sumber: Diolah Eviews 9.0, 2020

Berdasarkan hasil output diatas pada Coefficients terlihat bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran sebesar 1,016835, *Variance Inflation Factor* (VIF) dua variabel dalam kasus ini sama.

Dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran sebesar 1,016835 < 10,00, maka pada model regresi yang terbentuk tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan Uji *Glejser* yang berasumsi bahwa jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka terjadi heterokedastisitas dan sebaliknya, Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas. Setelah dilakukann pengolahan data menggunakan Eviews 9.0, maka hasil pengolahannya didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.392936	Prob. F(2,86)	0.6763
Obs*R-squared	0.805922	Prob. Chi-Square(2)	0.6683
Scaled explained SS	1.452560	Prob. Chi-Square(2)	0.4837

Sumber: Diolah Eviews 9.0, 2020

Berdasarkan hasil diatas diperoleh nilai probabilitas *chi square* sebesar 0,6683 maka nilai probabilitas *chi square* signifikansi $0,6683 > 0,05$. Artinya tidak terjadi Heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel observasi dengan menggunakan Breusch-Godfrey atau LM Test (*Lagrange Multiplier Test*). Probabilitas *chi square* > taraf signifikansi, maka tidak terdapat autokorelasi. Jika Probabilitas *chi square* < taraf signifikansi, maka terdapat autokorelasi

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.450055	Prob. F(2,84)	0.6391
Obs*R-squared	0.943577	Prob. Chi-Square(2)	0.6239

Sumber: Diolah Eviews 9.0, 2020

Berdasarkan hasil berupa nilai probabilitas *chi square* sebesar 0.6239, maka nilai probabilitas *chi square* $0,6239 > 0,05$. Artinya tidak terjadi Autokorelasi.

e. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas biasanya digunakan sebagai syarat dalam analisis korelasi

atau regresi linear. Untuk mengetahui apakah terjadi Linieritas dalam suatu model regresi maka dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.4
Uji Linieritas

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: PE C IPM TPT

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	Df	Probability
t-statistic	1.072913	86	0.2863
F-statistic	1.151143	(1, 86)	0.2863
Likelihood ratio	1.196693	1	0.2740

Sumber: Diolah Eviews 9.0, 2020

Berdasarkan hasil F-Statistic bernilai dengan probability sebesar $0.2863 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi linieritas.

4. Uji Hipotesis

Berdasarkan pemilihan model yang telah dilakukan, maka *Fixed Effect Model* terpilih menjadi model yang terbaik untuk mengestimasi.

Tabel 4.11
Fixed Effect Model

Dependent Variable: PE
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 09/09/20 Time: 19:11
 Sample: 2013 2018
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 15
 Total panel (balanced) observations: 90
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.43848	3.916186	4.452926	0.0000
IPM	0.178846	0.057469	3.112057	0.0027
TPT	-0.067686	0.053982	-1.253862	0.2139

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.602348	Mean dependent var	8.459115
Adjusted R-squared	0.515192	S.D. dependent var	4.651281
S.E. of regression	1.194041	Sum squared resid	104.0786
F-statistic	6.911109	Durbin-Watson stat	2.034213
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.455616	Mean dependent var	5.141667
Sum squared resid	104.2712	Durbin-Watson stat	2.384817

Sumber: Diolah Eviews 9.0

a. Uji Koefisien Regresi Parameter Individual/ Secara Parsial
(Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat signifikan pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual atau secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Berdasarkan hasil diatas di peroleh Uji Koefisien Regresi Parameter Individual/ Secara Parsial (Uji t) sebagai berikut

Tabel 4.12

Uji t

Variabel	$t_{\text{statistic}}$	Probabilitas
1) Indeks Pembangunan Manusia (X_1)	3.112057	0.0027
Tingkat Pengangguran (X_2)	-1.253862	0.2139

ndeks Pembangunan Manusia (X_1)

Dari hasil signifikans didapat nilai $t_{\text{statistic}}$ 3.112057 > t_{tabel} 2.17881 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0027 < \alpha = 0,05$,Maka artinya H_a diterima dan H_o ditolak dan secara parsial Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan.

2) Tingkat Pengangguran (X_2)

Dari hasil signifikansi didapat nilai $t_{\text{statistic}} -1.253862 < t_{\text{tabel}} 2.17881$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.2139 > \alpha = 0,05$, Maka artinya H_0 ditolak dan H_a diterima dan secara parsial Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi tidak signifikan dan berpengaruh negatif dengan koefisien -1.253862 di Provinsi Sumatera Selatan.

b. Uji keofisien regresi secara bersama-sama /secara simultan (Uji F)

Tabel 4.13

Uji F

F-Statistic	Prob (F-Statistic)
6.911109	0.000000

Berdasarkan hasil diatas di peroleh $F_{\text{statistik}}$ sebesar 6.911109 dengan Probabilitas $F_{\text{statistik}}$ 0.000000. Artinya probabilitas $F_{\text{statistik}}$ $0.000000 < \alpha 0,05$. Maka artinya H_a diterima dan H_0 ditolak dan secara simultan berpengaruh signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan.

c. Analisis Determinasi atau R Square (R^2)

Tabel 4.14
R Square (R^2)

R Square (R^2)	0.602348
--------------------	----------

Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka R Square (R^2) sebesar 0.602348 atau 60,23%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel independen indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi sebesar 60,23%. Sedangkan sisanya sebesar 39,77% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

5. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji hipotesis Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan di Provinsi Sumatera Selatan maka, H_a diterima dan H_o ditolak

Hal ini sejalan dengan penelitian Mirza (2012) dan Chalid dkk (2014) indeks pembangunan manusia yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi menjamin dapat meningkatkan kesejahteraan. Dimana menurut UNDP sektor penting dalam tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi akan mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah peningkatan produktivitas dan kreativitas masyarakat semakin baik. Dengan meningkatkan produktivitas dan kreativitas tersebut, penduduk dapat menyerap dan mengelola sumber daya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi.

Ramirez dkk (1998) dalam katalog BPS indeks pembangunan manusia Provinsi Sumatera Selatan (2013) pembangunan manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui aktivitas rumah tangga dan pemerintah, selain adanya peran sipil seperti melalui organisasi masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat. Semua aktivitas tersebut berkaitan dengan pengeluaran yang baik langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan peningkatan kualitas manusia seperti pengeluaran untuk makanan dan gizi (rumah tangga), serta pengeluaran untuk

pendidikan, kesehatan dan pelatihan ketenagakerjaan (rumah tangga, pemerintah dan institusi lainnya).⁴

Karena menurut Mahsury pertumbuhan ekonomi menurut islam bersifat multi dimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata-mata kesejahteraan material dunia, tetapi jugakesajahteraan akhirat seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisaa (4) ayat 9 :⁵

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia harus memikirkan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat, dimana untuk mencapai kehidupan yang sejahtera di dunia maupun di akhirat adalah dengan bertakwa kepada Allah SWT.

Menurut Adam Smith penentu suatu pertumbuhan ekonomi terlihat dari tiga analisis *pertama* pasar bebas meningkatkan kegiatan perekonomian, *kedua* perluasan pasar meningkatkan produksi maka juga meningkatkan konsumsi

⁴Katalog BPS Provinsi Sumatera Selatan Indeks Pembangunan Manusia 2013, (24/2/2020, pukul 14.30)

⁵Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Q.S An-Nisaa : 9)

dan pendapatan, *ketiga* kemajuan teknologi. Maka dengan meningkatkan analisis tersebut perkembangan indeks pembangunan manusia juga akan mempengaruhi ukuran perkembangan pertumbuhan ekonomi.⁶

b. Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan uji hipotesis tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Selatan Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima dengan koefisien regresi bertanda negatif -1.253862. Maksudnya ketika 1% pengangguran naik maka pertumbuhan ekonomi turun 1.25%. Artinya hal ini disebabkan karna kurangnya penyerapan tenaga kerja yang berdampak meningkatnya pengangguran di Sumatera Selatan dan menurunnya nilai pertumbuhan ekonomi juga disebabkan karna banyaknya imigran datang yang menyebabkan orang asli pribumi daerah kurang diperhatikan dengan kemampuan yang dimiliki sehingga pendapatannya pun menurun dan daya beli masyarakat akan berkurang sehingga permintaan barang-

⁶ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*, Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006, Hlm: 448

barang produksi juga berkurang ini menyebabkan pertumbuhan ekonomipun tidak meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan Chalid dkk (2014) , Meydiasari (2017) dan Baeti (2013) dimana Jumlah pengangguran yang tinggi akan mengurangi kemakmuran hidup masyarakat melalui berkurangnya pendapatan masyarakat yang menjadi faktor dominan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berakibat masyarakat yang tidak mempunyai pendapatan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan memperbaiki kualitas manusia seperti membayar biaya pendidikan dan kesehatan.

Dimana menurut Todaro (2000) mengemukakan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi akan berdampak kepada penurunan pendapatan suatu penduduk sehingga akan berdampak kepada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang menurun.⁷

Hal ini sesuai dengan ajaran islam bahwa hal ini juga akan dapat berpengaruh terhadap ketersediaanya sumber daya manusia yang berkualitas untuk memajukan bangsa dan

⁷ M Todaro, “*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*”, Erlangga, Jakarta, 2000

negara. Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, karena Allah SWT akan memberi balasan yang setimpal sesuai dengan amal/ kerja maupun usaha yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 97 :⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa jika kita ingin memenuhi kecukupan dalam hidup maka kita harus berusaha dan bekerja keras. Allah akan memberi amalan yang baik jika umatnya mau bekerja keras dengan cara yang halal dan baik sesuai dengan ajarannya. Dengan demikian kerja keras merupakan hal utama dalam mencapai suatu kesejahteraan, yang dalam penelitian ini kesejahteraan diukur melalui pertumbuhan ekonomi.

c. Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran secara bersama-sama atau secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan

⁸ Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Q.S An-Nahl :97)

ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan Artinya H_a diterimadan H_0 ditolak.

Dimana menurut Todaro (2000) dan Adam Smith mengemukakan bahwa pembangunan manusia adalah tujuan dari pembangunan itu sendiri. Dimana pembangunan manusia memiliki peran untuk membentuk keberhasilan suatu negara dalam upaya penyerapan teknologi-teknologi yang semakin modern sebagai tujuan untuk pengembangan kapasitas individu dalam peningkatan kualitas kerja serta mengurangi angka pengangguran untuk mencapai pembangunan manusia yang terus berkelanjutan dan perkembangan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dimana pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran berdampak kepada peningkatan pendapatan suatu penduduk sehingga akan berdampak kepada peningkatan pembangunan manusia dengan berbagai peningkatan kualitas hidup yang berhasil dicapai seperti kebutuhan gizi, konsumsi rumah tangga dan pendidikan maka pengurangan pengangguran dapat mengalami perubahan indeks pembangunan manusia yang semakinmeningkat.⁹

⁹ M Todaro, "*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*", Erlangga, Jakarta, 2000

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia. Dimana menurut penelitian Mirza (2012) dan Chalid dkk (2014) bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pembangunan manusia dalam rumah tangga dan pemerintah sehingga pemerintah daerah harus meningkatkan tingkat PDRB melalui kinerja dalam menunjang kegiatan ekonomi mengimplikasinya terhadap kebutuhan dan menjalankan fungsi kemakmuran bagi masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah.